

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Hampir semua negara di dunia menempatkan variabel pendidikan sebagai suatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara, begitu juga Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari isi pembukaan Undang-undang dasar tahun 1945 alinea IV yang menegaskan bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

“Dalam sebuah proses pendidikan guru merupakan salah satu komponen yang sangat penting selain komponen tujuan, kurikulum, metode, sarana, dan prasarana, lingkungan dan evaluasi” (Nurdin, 2008:16). Guru merupakan profesi yang harus dihargai secara profesional seperti halnya profesi seorang dokter atau advokat. Dengan disahkannya Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen harkat dan martabat guru semakin mendapat apresiasi karena dalam Undang-undang tersebut diatur tentang penghargaan guru, baik dari segi profesional maupun segi finansial serta perlindungan hukum dan keselamatan dalam melaksanakan tugas.

Telah diatur di dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), bahwasannya terdapat jenjang pendidikan menengah yang berbentuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai berikut.

SMK adalah suatu bentuk pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sehingga siswa memiliki kemampuan sebagai tenaga kerja tingkat menengah yang terampil, terdidik, dan profesional, serta dapat mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Agar dapat tercapai apa yang di harapkan dan dicita-citakan tersebut tentunya arah pengembangan pendidikan SMK harus berpusat pada penyiapan

sumber daya manusia yang menjadi aset negara sekaligus mempersiapkan tenaga kerja yang memiliki daya saing untuk menghadapi tantangan global. Untuk mendapatkan hasil yang bermutu pasti tidak akan lepas dari proses pendidikan yang berkualitas juga. Pembelajaran dapat dikatakan sebagai jantung dari proses pendidikan pada sebuah lembaga pendidikan. Dan kriteria kualitas pembelajaran dikatakan berkualitas ketika intensitas keterkaitan sistemik dan sinergi guru, siswa, kurikulum dan bahan ajar, media, fasilitas, dan sistem pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikuler (Sukamto, 2005:6).

Pada kenyataan di lapangan terutama dalam hal ini adalah di SMK Negeri 3 Bandung hasil output pendidikan atau lulusannya dewasa ini masih belum terserap maksimal dalam dunia kerja dan industri, hal ini juga diperkuat data dari BPS Tahun 2011 menyatakan bahwa tingkat pengangguran terbuka dari lulusan SMK berada pada urutan kedua, dengan rincian sebagai berikut : Lulusan Sarjana 8,02 %, Diploma 7,16 %, SMK 10,43 %, SMA 10,66 %, SMP 8,37 %, dan SD kebawah 3,56%.

Data pengangguran yang didapat dari Badan Pusat Statistik Indonesia tahun 2010 dan 2011, pada kenyataannya lulusan SMK selalu menempati salah satu urutan tiga teratas jika dibandingkan dengan lulusan pendidikan lainnya seperti yang tertera pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tinggi yang di tamatkan (2010-2011)

Pendidikan tertinggi yang ditamatkan	Agustus 2010	Agustus 2011
SD kebawah	3,81	3,56
Sekolah Menengah Pertama	7,55	8,37
Sekolah Menengah Atas	11,90	10,66
Sekolah Menengah Kejuruan	13,81	10,43
Diploma I/II/III	15,71	7,16
Strata I/II/III	14,24	8,02

Pengangguran dari lulusan sebuah institusi pendidikan dapat disebabkan karena beberapa faktor diantaranya adalah: kompetensi lulusan tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh pengguna di lapangan, dan juga bisa

jadi jumlah lulusan melebihi dari kebutuhan yang diperlukan dalam dunia kerja. Hal tersebut bisa jadi dikarenakan masih banyaknya guru dan tenaga pendidik di SMK Negeri 3 Bandung yang rata-rata tidak memiliki latar pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang mereka ampu hal ini tentu saja akan berpengaruh kepada proses belajar mengajar.

Proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal (Usman, 2009:9).

Guru profesional yang dibuktikan dengan adanya kompetensi yang mumpuni akan mendorong terciptanya proses dan produk kinerja yang nantinya akan meningkatkan kualitas pendidikan. Di dalam Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen BAB IV Pasal 8 disebutkan bahwa:

Guru harus memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, dan pada pasal 9 sebagai berikut: kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat.

Demikian pula dengan apa yang disebutkan dalam Pasal 28 ayat 1 PP RI Nomor 19 Tahun 2005 disebutkan bahwa:

Guru harus memiliki kualifikasi akademik minimal D4/S1 dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, yang memiliki kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial. Kompetensi guru sebagai agen pembelajaran secara formal dibuktikan dengan sertifikat pendidik.

Kompetensi sosial guru adalah salah satu daya atau kemampuan guru untuk mempersiapkan peserta didik menjadi masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik juga membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Sedangkan kompetensi profesional yaitu kemampuan yang meliputi penguasaan materi secara luas dan mendalam. Hasil pengamatan di lapangan masih banyak sekali guru-guru yang kurang menguasai pokok materi ajar yang seharusnya disampaikan kepada para peserta didik atau mengajar akan tetapi tidak sesuai dengan bidang ilmu yang dikuasainya.

Berdasarkan rangkaian uraian di atas masih adanya kesenjangan antara teori yang ideal dengan kenyataan yang ada di lapangan, sehingga hal tersebut memerlukan penelitian lebih lanjut terhadap kompetensi yang menunjukkan tingkat keprofesionalan yang dimiliki oleh guru. Studi pendahuluan di sebuah SMK di kota Tasikmalaya didapat data guru tentang latar belakang pendidikan yang berbeda-beda dengan data ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1.2
Data Latar Belakang Pendidikan Guru di salah satu SMK di Kota Tasikmalaya

Guru Bidang Study Keahlian	Jumlah Guru Terdata	Latar Belakang Pendidikan			
		Sarjana pendidikan Teknik	Sarjana Komputer	Sarjana Sains Terapan	Lulusan lainnya
KKPI	12	7	1	2	2
Multimedia	11	8	1	1	1
Jumlah		15	2	3	3

Dalam penelitian di salah satu SMK di kota Tasikmalaya tersebut membuktikan bahwa guru profesional merupakan kunci keberhasilan dari kualitas proses pembelajaran. Guru merupakan unsur yang sangat penting yang harus ada sesudah siswa. Apabila seorang guru tidak memiliki sikap profesional maka murid yang dididik akan sulit tentu saja untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Hal ini karena guru merupakan salah satu tumpuan bagi negara dalam hal pendidikan. Dengan adanya guru yang profesional dan berkualitas maka tentu akan mampu mencetak anak bangsa yang berkualitas pula. Dan kunci yang harus dimiliki oleh setiap pengajar adalah kompetensi.

Kompetensi merupakan seperangkat ilmu serta keterampilan mengajar guru dalam menjalankan tugas profesionalnya sebagai seorang guru sehingga tujuan dari pendidikan itu dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Profesionalisme memberikan penekanan kepada penguasaan ilmu pengetahuan atau suatu kemampuan manajemen dengan strategi penerapannya. Profesionalisme guru tidak hanya sekedar pengetahuan teknologi dan

manajemen saja akan tetapi lebih merupakan sikap dan pengembangan profesionalisme, lebih dari sekedar seorang teknisi tidak hanya memiliki keterampilan yang tinggi namun mempunyai tingkah laku sesuai dengan yang disyaratkan.

Jika guru di Indonesia sudah memenuhi standar profesional guru seperti yang berlaku di negara-negara maju lain maka kualitas sumber daya manusia Indonesia akan semakin meningkat. Untuk menjadi profesional seorang guru dituntut agar memiliki lima hal yang paling mendasar. Pertama guru harus memiliki komitmen pada siswa dan proses belajarnya, kedua guru harus menguasai secara mendalam bahan pelajaran yang di ajarkannya serta bagaimana cara mengajarkannya, ketiga guru bertanggung jawab untuk memantau hasil belajar siswa melalui berbagai cara evaluasi, keempat guru harus mampu berfikir sistematis mengenai apa yang dilakukannya dengan cara belajar dari pengalamannya tersebut dan yang kelima adalah guru seyogyanya harus menjadi bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya.

Pada kenyataannya bahkan sebagian besar guru di Indonesia dinyatakan tidak layak mengajar. Persentase guru menurut kelayakan mengajar dalam tahun (2002-2003) di berbagai satuan pendidikan sebagai berikut: “untuk SD yang layak mengajar hanya 21,07% (negeri) dan 28,94% (swasta), untuk SMP 54,12% (negeri) dan 60,99% (swasta), untuk SMA 65,29% (negeri) dan 64,73% (swasta), serta untuk SMK yang layak mengajar 55,49% (negeri) dan 58,26% (swasta)”. Banyaknya guru atau tenaga pendidik di lapangan yang mengajar tidak didasari latar belakang pendidikan yang sesuai ini tentunya mempengaruhi profesionalitas dan akan juga membawa pengaruh pada hasil belajar peserta didik.

Fenomena di atas menumbuhkan rasa penasaran saya sebagai peneliti mengenai pengaruh guru yang begitu besar dalam dunia pendidikan yang tentunya kinerja seorang guru atau tenaga pendidik haruslah baik demi kemajuan kualitas pendidikan di negara ini. Berdasarkan pengalaman peneliti sebagai guru praktikan di SMK Negeri 3 Bandung dan mengajar kelas XI selama satu semester dimana terdapat 6 kelas yang berbeda pada jurusan

pemasaran, peneliti menemukan adanya kesenjangan nilai pada mata pelajaran, khususnya pada mata pelajaran Keterampilan Komputer dan Pengolahan Informasi (KKPI) antara satu kelas dengan kelas lainnya. Setelah dilakukan pengamatan dan wawancara dengan guru setempat, ditemukan bahwa pelajaran Keterampilan Komputer dan Pengolahan Informasi (KKPI) di SMK Negeri 3 Bandung diampu oleh beberapa guru yang berlatar belakang pendidikan berbeda.

Sejalan dengan masih banyaknya guru atau tenaga pendidik yang tidak linear latar belakang pendidikannya yang menjadi tenaga guru di bidang yang lainnya, tentu saja akan sangat berpengaruh pada kinerjanya yang kemungkinan akan berpengaruh juga pada hasil belajar peserta didik. Oleh karena peneliti menemukan adanya perbedaan latar belakang pendidikan guru mata pelajaran Keterampilan Komputer dan Pengolahan Informasi (KKPI) di SMK Negeri 3 Bandung seperti yang telah disebutkan di atas, peneliti memutuskan untuk menjadikan mata pelajaran KKPI sebagai fokus dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka permasalahan secara umum dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah latar belakang pendidikan guru berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa dalam Mata Pelajaran Keterampilan Komputer dan Pengolahan Informasi (KKPI) pada materi Ms. Access?” Kemudian untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini maka diidentifikasi pada sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara peserta didik yang di ajar oleh guru yang berlatar belakang pendidikan dan guru yang berlatar belakang non-pendidikan, pada aspek mengingat (C1) dalam Mata Pelajaran Keterampilan Komputer dan Pengolahan Informasi (KKPI) pada materi Ms.Access?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara peserta didik yang di ajar oleh guru yang berlatar belakang pendidikan dan guru yang

berlatar belakang non-pendidikan, pada aspek memahami (C2) dalam Mata Pelajaran Keterampilan Komputer dan Pengolahan Informasi (KKPI) pada materi Ms.Access?

3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara peserta didik yang di ajar oleh guru yang berlatar belakang pendidikan dan guru yang berlatar belakang non-pendidikan, pada aspek menerapkan (C3) dalam Mata Pelajaran Keterampilan Komputer dan Pengolahan Informasi (KKPI) pada materi Ms.Access?

C. Batasan Masalah

Profesionalisme guru dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, motivasi, pengalaman pelatihan, kepribadian, kelas sosial dan umur. Dalam penelitian ini hanya ingin melihat apakah latar belakang pendidikan guru berpengaruh pada hasil belajar peserta didik, terutama pada guru produktif SMK Negeri 3 Bandung yang mengajar mata pelajaran KKPI pada jurusan Pemasaran.

Kualitas pembelajaran tentunya dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan guru, tingkat profesionalisme guru, sumber belajar (Buku, Internet, dan Lingkungan), media pembelajaran, fasilitas belajar, suasana belajar, dan bekal belajar siswa. Dan dalam penelitian ini hanya ingin mengetahui pada perbedaan dari kualitas proses pembelajaran berdasarkan latar belakang pendidikan dan non-pendidikan, terutama pada guru produktif SMK Negeri 3 Bandung yang mengajar mata pelajaran KKPI pada jurusan Pemasaran.

Pada penelitian ini juga ingin diketahui pengaruh latar belakang pendidikan guru mata pelajaran produktif terhadap hasil belajar peserta didik di SMK Negeri 3 Bandung khususnya pada jurusan Pemasaran pada mata pelajaran KKPI materi Ms.Access.

Latar belakang pendidikan guru yang dijadikan variabel pada penelitian ini terdiri dari dua kategori yaitu, yang berlatar belakang pendidikan dan yang berlatar belakang non-pendidikan, yang dianggap berasal dari perguruan tinggi yang memiliki kualitas yang sama. Dengan kata lain tidak dilihat dari perguruan tinggi negeri atau swasta dan akreditasi perguruan tingginya.

SMK yang dijadikan lokasi penelitian ini adalah SMK Negeri 3 Bandung pada jurusan atau program studi keahlian pemasaran yang dalam hal ini kami khususkan guru mata pelajaran KKPI.

Kompetensi guru yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru yang profesional meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kompetensi kepribadian. Dalam penelitian ini tidak dilakukan uji kompetensi guru secara lebih mendalam melainkan hanya melihat dari latar belakang pendidikannya saja. Pengambilan data dilakukan berdasarkan evaluasi dari hasil belajar peserta didik pada jurusan Pemasaran khususnya mata pelajaran KKPI materi Ms.Access.

D. Tujuan Penelitian

Secara garis besar tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah pengaruh dari latar belakang pendidikan guru terhadap hasil belajar siswa dalam Mata Pelajaran Keterampilan Komputer dan Pengolahan Informasi (KKPI) pada materi Ms. Access. Dan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi mengenai:

1. Memperoleh data tentang perbedaan hasil belajar antara peserta didik yang di ajar oleh guru yang memiliki latar belakang pendidikan dan guru yang berlatar belakang non-pendidikan, pada ranah kognitif aspek mengingat (C1) dalam Mata Pelajaran Keterampilan Komputer dan Pengolahan Informasi (KKPI) pada materi Ms.Access.
2. Memperoleh data tentang perbedaan hasil belajar antara peserta didik yang di ajar oleh guru yang memiliki latar belakang pendidikan dan guru yang berlatar belakang non-pendidikan, pada ranah kognitif aspek memahami (C2) dalam Mata Pelajaran Keterampilan Komputer dan Pengolahan Informasi (KKPI) pada materi Ms.Access.
3. Memperoleh data tentang perbedaan hasil belajar antara peserta didik yang di ajar oleh guru yang memiliki latar belakang pendidikan dan guru yang berlatar belakang non-pendidikan, pada ranah kognitif aspek menerapkan (C3) dalam Mata Pelajaran Keterampilan Komputer dan Pengolahan Informasi (KKPI) pada materi Ms.Access.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang pengaruh latar belakang pendidikan guru dalam mata pelajaran KKPI terhadap hasil belajar peserta didik pada materi Ms.Access di SMK Negeri 3 Bandung ini di harapkan dapat memberikan sebuah manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif pada ranah pendidikan khususnya keilmuan TIK dalam kegiatan belajar mengajar yang meliputi model belajar, media pembelajaran, cara penyampaian materi pelajaran, baik dalam perancangan maupun pengembangan.

2. Manfaat Praktis

a. Praktisi pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif kepada praktisi pendidikan agar dapat meningkatkan kualitas keilmuan dan terutama kualitas pengajarannya sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

b. Bagi mahasiswa

Di harapkan dengan adanya penelitian ini mahasiswa sadar akan pentingnya profesionalisme guru yang tentunya akan berpengaruh pada hasil belajar peserta didik, dan juga untuk lebih memotivasi mahasiswa meningkatkan keahlian pada pendidikan yang sedang di tempuh.

c. Peneliti

Sebagai usaha untuk mengembangkan pola berfikir ilmiah dan sistematis, dan juga untuk menjadi acuan dan pedoman tentang pentingnya profesionalisme guru khususnya guru mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi guna meningkatkan mutu peserta didik.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur Organisasi Skripsi dijadikan sebagai sebuah pedoman penulisan agar dalam penulisan skripsi ini lebih tersusun rapi dan terarah, maka skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab antara lain sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan dan manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian pustaka, berisi landasan teori yang meliputi teori-teori yang mendukung anggapan dasar dan berisi juga mengenai kerangka pemikiran, asumsi, serta hipotesis penelitian.

BAB III Metodologi penelitian, berisi lokasi populasi, sampel, dan waktu penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, uji instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan dan analisis data.

BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan, berisi penjelasan deskripsi data, analisis data, hasil pengujian hipotesis, dan pembahasan penelitian.

BAB V Simpulan dan rekomendasi, berisi Simpulan hasil penelitian dan rekomendasi setelah dilakukannya penelitian.